

**KRITERIA MEMILIH PASANGAN HIDUP ANAK MILENIAL
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi Pada Pengunjung Mall Transmart Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas Memenuhi Syarat-syarat Guna

Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Ilmu Syaria'ah

Oleh :

DIYAH WINARNI

NPM : 1521010080

Jurusan : Ahwal Syakhsiyah



FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN

LAMPUNG

1441 H / 2019 M

**KRITERIA MEMILIH PASANGAN HIDUP ANAK MILENIAL
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi Pada Pengunjung Mall Transmart Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas Memenuhi Syarat-syarat Guna

Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Ilmu Syaria'ah

Oleh :

DIYAH WINARNI

NPM : 1521010080

Jurusan : Ahwal Syakhsiyah



Pembimbing I : Drs. H. M. Said Jamhari, M.Kom.I.

Pembimbing II : Marwin, S.H., M.H.

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN

LAMPUNG

1441 H / 2019 M

ABSTRAK

Memilih pasangan hidup merupakan tahap pertama yang harus dilalui sebelum memasuki jenjang pernikahan. Beberapa hal dapat mendorong seseorang saat menentukan siapa yang pantas untuk dijadikan pendamping hidup. Hal tersebut tidak hanya berpotensi pada kebaikan lahiriah, seperti kecantikan/ketampanan, kekayaan, status sosial, agama dan budi pekerti. Kriteria tersebut dalam perkembangan era zaman anak milenial diebut dengan kriteria yang ideal. Aka tetapi, Rasulullah Saw dalam hadisnya lebih menekankan untuk memilih pasangan hidup berdasarkan agama dan budi pekertinya.

Rumusan masalah terhadap penelitian ini adalah kriteria apa yang akan dipilih oleh anak milenial dalam mencari pasangan hidup dan bagaimana perspektif hukum hislam tentang anak milenial yang memilih pasangan hidup. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini tidak lain untuk mengetahui kriteria yang akan dipilih oleh anak milenial dan bagaimana pandangan hukum Islam dalam kriteria yang di pilih oleh anak milenial.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang akan menjadi respondennya adalah anak milenial yang berkunjung pada Mall Transmart Bandar Lampung pada pukul 11.00 s.d 13.00. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan tujuan agar dapat memberi gambaran tentang memilih pasangan hidup, yang berangkat dari teori, hadist dan hukum Islam .

Kesimpulan dalam penelitian ini Hukum Islam menjelaskan tentang kriteria memilih calon suami yang kalian sukai agamanya dan akhlaknya mendatangi kalian, maka nikahkanlah padanya, jika engkau tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah (musibah) dan kerusakan yang besar. Selain itu, baik laki-laki maupun prempuan lebih terbuka dalam menentukan pilihannya. Semua itu sah-sah saja, karea pada dasarnya tujuan atau niat dari memilih pasangan hidup, tidak lain agar kelak rumah tangga yang akan dijalani dapat berbuah kebaikan baik di dunia, maupun di akhirat.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)704030

PERSETUJUAN

Tim Pembimbing telah mengoreksi dan memberikan masukan-masukansecukupnya, maka skripsi saudara:

Nama : Diyah Winarni

NPM : 1521010080

Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Fakultas : Syari'ah

**Judul : KRITERIA MEMILIH PASANGAN HIDUP
ANAK MILENIAL PERSFEKTIF HUKUM
ISLAM (Studi pada Pengunjung Mall Transmart
Bandar Lampung)**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Syari'ah Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Drs. M. Said Jamhari, M.Kom.I

NIP.195411131985031001

Pembimbing II,

Marwin, S.H., M.H.

NIP.197501292000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

H. Rohmat, S.Ag., M.H.I

NIP.197409202003121003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat: JL. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KRITERIA MEMILIH PASANGAN
HIDUP ANAK MILENIAL PERSFEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi pada Pengunjung Mall Transmart Bandar Lampung)**,
disusun oleh **Diyah Winarni**, NPM. 1521010080, Program
Studi: Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, telah diujikan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada
hari Selasa, 19 November 2019

TIM PENGUJI

Ketua : Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H. (.....)

Sekretaris : Syeh Sarip Hadayatullah, S.H.I., M.H.I.(.....)

Penguji Utama : Yufi Wiyos Rini Masykurh, S.Ag.,M.Si (.....)

Penguji I : Drs. H. M. Said Jamhari, M. Kom.I (.....)

Penguji II : Marwin, S.H., M.H (.....)

Dekan Fakultas Syari'ah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Dr. H. Khairudin, M.H

NIP. 196210221993031002



MOTO

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu
mengingat kebesaran Allah.

(terjemahan QS. Adz Dzariyat:49)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim..

Dengan rasa syukur kepada Allah Swt semoga kita semua senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah disisi-Nya. Penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ibu Agustina Nurhayati, S.Ag., M.H. sebagai ketua sidang
2. Ibu Yufi Wiyos Rini Masykurh, S.Ag., M.Si sebagai penguji utama
3. Drs. H. M. Said Jamhari, M. Kom.I sebagai penguji pembimbing I
4. Marwin, S.H., M.H sebagai penguji pembimbing II
5. Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam memenuhi kebutuhan buku.
6. Serta Perpustakaan Fakultas Syariah yang memberikan pelayanan dalam meminjamkan buku.
7. Tak lupa pula Prodi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah
8. Dan Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan.

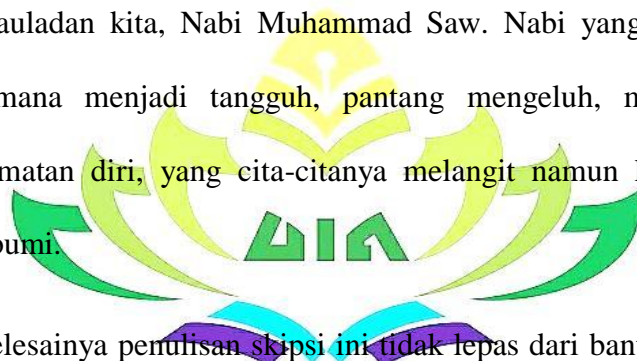
RIWAYAT HIDUP

Diyah Winarni lahir di Bandar Lampung pada tanggal 11 November 1997, anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Syamsutrisno dan ibu Yusniar.

Penulis mulai menempuh dunia pendidikan tingkat taman kanak-kanak di TK Sriwijaya kecamatan Sukarame kota Bandar Lampung pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2003, dan melanjutkan sekolah tingkat dasar di SDN 2 Campang Raya Bandar Lampung lulus tahun 2009. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 31 Bandar Lampung lulus pada tahun 2012, setelah itu sekolah menengah atas di SMA Gajah Mada Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015. Dengan semangat yang tinggi untuk mencari ilmu yang lebih banyak penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Syari'ah jurusan Ahwal Al Syakhshiyah.

KATA PENGHANTAR

Puji syukur Alhamdulillah yang tidak terkira penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat beserta karunia-Nya kepada penulis dalam bejuang menempuh ilmu. Jika bukan karena rahmat dan karunia-Nya, maka tentulah skripsi ini tidak akan terselesaikan. Shalawat serta salam semoga tecurahkan kepada suri tauladan kita, Nabi Muhammad Saw. Nabi yang menginspirasi bagaimana menjadi tangguh, pantang mengeluh, mandiri dengan kehormatan diri, yang cita-citanya melangit namun karya nyatanya membumi.



Selesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, uluran tangan, dai berbagai pihak. Untuk itu, sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan do'a, mudah-mudahan bantuan yang diberikan tersebut mendapatkan imbalan dari Allah SWT yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Ucapan terima kasih ini penulis berikan kepada :

1. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Rohmat, S.Ag., M.HI. selaku ketua jurusan Ahwal Al Syakhshiyah.
3. Bapak Drs. M. Said Jamhari, M.Kom.I. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi selesainya penulisan skripsi.

4. Bapak Marwin, S.H. M.H., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi seandainya penulisan skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen serta Staf karyawan Fakultas Syaria'ah yang telah mendidik, memberikan waktu dan layanan dengan tulus dan ikhlas kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Syaria'ah UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak dan ibu Staf karyawan perpustakaan Fakultas Syaria'ah dan perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung.
7. Bapak dan ibu Staf Transmar Bandar Lampung yang memberi bantuan hingga terselesainya skripsi ini.
8. Ayahanda Syamsutrisno, terimakasih Ayah atas kepercayaan dan kerja kerasmu demi masa depan dan keberhasilanku.
9. Ibunda Yusniar yang senantiasa mendoakanku, dan sabar membantu mendorong dan memberi semangat untuk kesuksesanku.
10. Kakakku Niken Saraswati, serta adikku Nazwa Syakila.A, yang telah memberi semangat dan senantiasa sabar menanti keberhasilanku.
11. Sahabatku Barta Ayu Febrianti dan Tamara Aryesyendy, yang telah berjuang bersama serta memberi semangat dalam skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan dalam menempuh kuliah dari tahun 2015 hingga saat ini Nika Mustika, Gusti Novia Clariska, dan Ema.
13. Serta tidak lupa pula Andy Chaerul Tamimi yang telah memberiku semangat dan menemaniku dalam mengerjakan skripsi ini.

14. Semua rekan-rekan seperjuangan Ahwal Al Syakhshiyah angkatan tahun 2015, terimakasih atas doa dan semangatnya.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dan kritik yang bersifat membangun untuk skripsi ini.

Akhirnya, dengan iringan terima kasih penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga jerih payah dan amal bapak-bapak dan ibu-ibu serta teman-teman sekalian akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pasak khususnya dan para pembaca pada umumnya, Amin.

Bandar Lampung, 06 Oktober 2019

Penulis

Diyah Winarni

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGHANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii

BAB. I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang	3
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Kegunaan penelitian	8
F. Metode Penelitian	8
G. Metode Pengolahan Data	11
H. Metode Analisis Data	12

BAB. II. LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori	
-------------------	--

1. Pernikahan	
a. Pengertian Pernikahan	13
b. Tujuan Pernikahan	18
c. Rukun dan Syarat Pernikahan	24
d. Jenis-jenis Pernikahan	34
e. Dasar-dasar Pernikahan	36
2. Pasangan Hidup	
a. Pengertian Pasangan Hidup	38
b. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pasangan	39
c. Memilih calon suami	41
B. Tinjauan Pustaka	46

BAB. III. LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum responden	48
B. Kriteria memilih pasangan hidup	49

BAB. IV. ANALISIS DATA

A. Kriteria anak milenial dalam memilih pasangan hidup	70
B. Perspektif hukum islam terhadap anak milenial yang memilih kriteria pasangan hidup	72

BAB. V. PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Data Usia Responden 48
2. Data Tingkat Pendidikan Responden 49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasa Judul

Skripsi ini berjudul “*Kriteria Memilih Pasangan Hidup Anak Milenial Perspektif Hukum Islam (Studi Pengunjung Mall Transmart Bandar Lampung)*” maka perlu menguraikan istilah-istilah penting dari judul di atas guna untuk menghindari kesalahan dan interpretasi yang berbeda. Beberapa istilah yang perlu mendapat penjelasan:

Kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. kriteria juga bisa diartikan sebagai patokan titik batas menetapkan suatu keputusan, di atas titik batas tersebut dinyatakan keputusan tertentu, dibawah titik batas dinyatakan keputusan yang sebaliknya. Misalnya, kriteria dalam memilih Pasangan Hidup apakah kriteria tersebut masuk dalam penilaian tersebut atau tidak.

Memilih diartikan sebuah kata kerja yang dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau suatu yang dianggap sesuai dengan kesukaan atau selera. Memilih berarti juga mencari atau memisah-misahkan mana yang baik dan mana yang menurutnya kurang baik.¹

Pasangan Hidup adalah kebutuhan antar satu sama lain agar ditemukan kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh kedua belah pihak

¹ A.Fatih Syahud, *Keluarga Sakinah (cara membina rumah tangga harmonis, bahagia dan berkualitas)* (Pagelaran Malang : Pustaka Alkhoirot, 2013)

Lukman Ali, Hasan Ali, *Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta : 2011)

Generasi adalah orang yang lahir dan tinggal dalam waktu yang sama, yang biasanya di bedakan dengan perkembangan teknologi lalu sosial budaya dan juga pengaruh sosial dan politik, dikarenakan hal itu maka biasanya seseorang yang lahir pada tahun tertentu hingga tahun tertentu akan di anggap sebagai suatu generasi. .²

Milenial ini lahir pada tahun 1980-2000 dengan kata lain Milenial berusia 15-35 tahun, secara umum Milenial ini cenderung lebih mudah beradaptasi dengan teknologi, dan lebih moderen. Milenial memiliki ciri khas tersendiri yaitu, mereka lahir pada saat TV berwarna, handphone juga internet sudah diperkenalkan. Sehingga generasi ini sangat mahir dalam teknolgi.³

Jadi Generasi Milenial adalah keadaan dimana perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupannya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan seperti gaya hidup yang moderen, sehingga mengalami perubahan yang sangat cepat dan lahir pada kurun waktu 1980-2000 (39-19 tahun).

Perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.

Hukum Islam yaitu peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an.

² Arum Faizal, Sabila J. Firda , dkk, *Arus Metamorfosa Milenial* (Penerbit Ernest : Kendal , 2018)

Sandu Siyanto, Dr., SKM., M.Kes & M. Ali Sodik, M.A , *Dasar Metodologi Penelitian* (Karanganyar : Literasi Media Publishing, 2015)

H.Faturahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

Sudarsono, *Kamus Hukum* (Jakarta : PT Asdi Mahastya, 2007)

Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah sebuah penelitian untuk mengetahui kriteria memilih pasangan hidup anak milenial perspektif hukum islam pada pengunjung Mall Transmart Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam terhadap kriteria memilih pasangan hidup anak milenial, apakah sesuai dengan hukum Islam atau tidak.
2. Perkembangan dalam teknologi dan pergaulan yang bisa saja mengubah kriteria memilih pasangan hidup anak milenial yang tidak sesuai dengan Agama.

C. Latar Belakang Masalah

Memilih Pasangan Hidup merupakan tahap pertama sebelum memasuki jenjang pernikahan. Beberapa hal yang bisa mendorong seseorang saat menentukan kriteria dalam memilih Pasangan Hidup. Seperti gaya hidup zaman Generasi Mienial ini banyak sekali generasi yang sangat selektif dalam memilih Pasangan Hidup, seperti Bibit Bobot dan harus sepadan dengan keadaan mereka skarang.⁴

Impian terbaik setiap pasangan pastinya hampir sama, yaitu ingin memiliki suami yang baik untuk dunia dan akhirat. Hal ini tentunya sangat wajar, jika mengingat menikah adalah ibadah seumur hidup, jadi dalam memilih pendamping

⁴ Ali Yusuf As-Subki, Dr., *Fiqh Keluarga (pedoman berkeluarga dalam islam)* (Jakarta : Amzah , 2010)

hidup tentu tidak bisa sembarangan. mengikuti arus zaman yang semakin hari semakin membuat perkembangan, kini dalam memilih calon pasangan hidup ikut tren dalam kalangan anak muda zaman sekarang, memilih calon pasangan dengan melihat kesetaraan.

Pernikahan adalah sesuatu yang dianjurkan untuk dilaksanakan bagi setiap umat manusia yang telah mampu. Dengan adanya suatu pernikahan diharapkan tercipta suatu Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah. Serta keluarga yang tentram, damai, dan Keluarga Bahagia. Dan jalan yang ditempuh bagi laki-laki dan perempuan untuk menikah adalah ta'aruf menurut islam yang telah di ridhoi Allah.

Tujuan Pernikahan Dalam Islam telah dipandang sebagai cara yang halal dan suci untuk menyalurkan nafsu syahwat yang dimiliki pria dan wanita. Sehingga dengan begitu kedua pasangan telah mampu menjaga kehormatan dan kesucian diri serta mampu menjalankan syariat-syariat islam.

Namun, sebelum seseorang memutuskan untuk menikah, ada baiknya jika ia lebih berhati-hati dalam Memilih Pendamping Hidup yang akan mendampingi kelak, karena pada dasarnya suatu pernikahan tidaklah diniatkan untuk satu atau dua tahun saja, tetapi untuk seumur hidup atau selama-lamanya.

Memang tidaklah mudah untuk Memilih Kriteria Calon Pendamping Hidup Sesuai Syariat Islam, baik itu memilih Kriteria Calon Suami Menurut Islam, apalagi di zaman sekarang ini dimana gaya hidup semakin meningkat yang baik secara langsung maupun tidak langsung hal tersebut telah berperan dalam peningkatan angka Perceraian. Oleh karena itulah perlu kecermatan, ketelitian,

dan kehati-hatian dalam Mendapatkan Jodoh, jangan sampai timbul penyesalan dikemudian hari.

Ajaran islam telah mensyaratkan beberapa kriteria cara memilih calon pendamping hidup yang harus dimiliki oleh seseorang baik itu laki-laki maupun perempuan, sehingga mereka cocok untuk dijadikan pasangan.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Ar-Rum : 21)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: ١)

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu Yang menciptakan kamu dari satu jiwa dan darinya Dia menciptakan jodohnya, dan mengembang-biakan dari keduanya banyak laki-laki dan perempuan; dan bertakwalah kepada Allah swt. yang dengan nama-Nya kamu saling bertanya, terutama mengenai hubungan tali kekerabatan. Sesungguhnya Allah swt. adalah pengawas atas kamu”. (An Nisa: 1)

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

“Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan.” (QS.Al-Qiyamah:39)⁵

Suami adalah imam atau pemimpin dalam keluarga, Kewajiban Laki-Laki Setelah Menikah harus bertanggung jawab untuk memberi nafkah baik lahir maupun batin kepada istri dan keluarganya serta memberi perlakuan yang baik kepada mereka.

Islam sangat menganjurkan agar seorang wanita memilih suami yang berakhlak baik, sholeh, serta taat dalam menjalankan agama. Itulah yang menjadikan seorang laki-laki terlihat istimewa. Karena laki-laki yang bertakwa dan sholeh mampu mengetahui hukum-hukum Allah seperti : Bagaimana memperlakukan istri, berbuat baik kepada istri, serta dapat menjaga kehormatan dirinya dan agamanya.⁶

Dengan demikian pada akhirnya ia akan dapat menjalankan segala kewajibannya dengan sempurna dalam kehidupan berumah tangga, seperti Kewajiban Suami terhadap Istri Dalam Islam, Cara Mendidik Anak, menegakkan kemuliaan, serta menjamin kebutuhan-kebutuhan rumah tangga dengan tenaga dan nafkah.

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Q.S. Ar-Rum (21), Q.S. An Nisa (1), Q.S. Al-Qiyamah (39), Departemen Agama RI, Jakarta : Wali

⁶ Muhammad Utsman al-Khasyat , *muslimah ideal dimata pria* (Jakarta : Pustaka Hidayah , 2010)

Sita Simpati, *Doa-Doa untuk Pengantin (Sakinah di dunia bahagia di akhirat)* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2012

Tim Madinatul Ilmi, *Risalah Doa & Zikir Keluarga* (Jakarta : Qultum Media, 2017)

Untuk dapat mengetahui akhlak dan agama dari calon suami, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari dari calon suami. Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa adalah sangat penting bagi kita untuk memilih calon pasangan yang baik, agar nantinya kehidupan berumah tangga menjadi tentram, damai, dan bahagia.

Seseorang akan dinikahi karena 4 hal : hartanya, nasabnya, parasnya, dan agamanya. HR. Al Bukhori berkata dalam hadisnya *“pilihlah karena faktor agamanya niscaya engkau beruntung”*. Islam pun tidak melarang untuk mencari karena Hartanya, parasnya ataupun nasabnya tetapi Islam menganjurkan untuk memilih kriteria yang sesuai agamanya karena agamanya lah kita bisa menjalankan pernikahan sesuai dengan syariat-syariat yang di ajarkan oleh agama.

Menemukan seseorang yang kita anggap terbaik sebagai pasangan hidup tentu bukan perkara mudah. Apalagi setiap orang memiliki ukuran baik buruk dan kriteria ideal yang berbeda-beda. Ada yang mengutamakan paras yang harus rupawan. Ada yang menganggap harta kekayaan adalah segala-galanya, kehormatan dan jabatan sebagai yang utama. Atau ada yang lebih memilih mengedepankan akhlak dan agamanya. Di zaman milenial ini kebanyakan cenderung memilih pasangan hidup itu dilihat dari harta dan parasnya saja, sedangkan agama dan akhlaknya tidak di kedepankan untuk memilih pasangan hidup. Dari penjelasan di atas penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan dan menyusunnya dalam skripsi dalam judul Kriteria Memilih Pasangan Hidup Anak Milenial Perspektif Hukum Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi perumusan masalah adalah :

1. Bagaimana kriteria anak milenial dalam memilih pasangan hidup ?
2. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap kriteria memilih pasangan hidup anak milenial ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kriteria yang di pilih oleh anak milenial dalam memilih pasangan hidup.
- b. Untuk mengetahui perspektif hukum islam tentang pandangan anak milenial dalam memilih kriteria pasangan hidup.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini sebagai kontribusi dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, dan dapat menjadi bahan referensi ataupun bahan diskusi bagi para mahasiswa Fakultas Syari'ah/Hukum, maupun masyarakat serta berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan seputar kriteria memilih pasangan hidup anak milenial.
- b. Secara praktis dapat dijadikan acuan atau tambahan referensi dalam masalah-masalah dalam kriteria memilih pasangan hidup.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam mencari data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan

cara pemecahannya. Metode penelitian dalam skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Ada dua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

- 1) Penelitian Lapangan, yaitu penelitian yang objeknya mengenai peristiwa-pristiwa yang terjadi didalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dan menggunakan metode deskriptif, bermaksud menggambarkan dan memaparkan keadaan objek yang akan diteliti, yaitu anak milenial yang memilih kriteria dalam menentukan pasangan hidup.
- 2) Studi kasus (*Case Studies*) yaitu jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu dalam waktu tertentu. Tujuan studi ini kasus adalah berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam secara utuh dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Data studi kasus diperoleh dengan wawancara yang terkait dengan topik yang diteliti.⁷

b. Sifat penelitian

Sifat penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu meneliti tidak hanya masalah sendiri tetapi juga variable-variabel lain yang berhubungan dengan masalah tersebut, variable-variabel

⁷ Sandu Siyanto, Dr., SKM., M.Kes & M. Ali Sodik, M.A , *Dasar Metodologi Penelitian* (Karanganyar : Literasi Media Publishing

tersebut diuraikan atas faktor-faktornya. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, penelitian dilakukan dengan cara menarik sampel.

Mendefinisikan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak di peroleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri penelitian sebagai instrument kunci. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

2. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data

1. Sumber Data Primer, pengertian data primer adalah data yang diperoleh dengan survey lapangan yang menggunakan metode pengumpulan data original. Data ini juga menggunakan hasil wawancara yang diperoleh langsung dari sumber asli yaitu anak milenial yang memilih kriteria pasangan hidup di Mall Transmart Bandar Lampung.
2. Sumber Data Sekunder, data yang di peroleh juga dibantu oleh buku-buku yang ada di dalam perpustakaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui:

1. Wawancara yaitu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendapatkan keteranga atau informasi secara langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan obyek yang diteliti sehingga memperoleh jawaban yang kongkret mengenai suatu penelitian.

2. Studi Kepustakaan, yaitu cara pengumpulan data untuk memperoleh keterangan dan data dengan jalan mempelajari buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen, metode penelitian kualitatif.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini hanya pada anak milenial yang akan memilih kriteria pasangan hidup pada Pengunjung Mall Transmart.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang akan diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. sampel yang dimaksud dalam penelitian ini hanya wanita yang akan memilih kriteria pasangan hidup sebanyak 50 anak milenial yang berkunjung pada Mall Transmart. Sampel ini hanya di ambil pada pukul 11.00 sampai dengan 13.00 WIB di Mall Transmart sehingga memerlukan beberapa hari untuk pengambilan sampel ini.

G. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah melakukan analisis terhadap data dengan metode dan cara-cara tertentu yang berlaku dalam penelitian pengolahan data umumnya dilakukan dengan cara;

Analisis data sebagai tindak lanjut proses pengolahan data memerlukan penelitian dan daya fikir optimal. Pemilihan terhadap analisis yang dilakukan bertumpu pada tipe dan tujuan penelitian serta sifat data yang terkumpul. Suatu penelitian, teknik analisis data merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menguraikan dan memecahkan masalah yang diteliti berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan. Pada tahap ini seluruh data yang sudah terkumpul diolah dan dianalisis sedemikian rupa guna memecahkan atau menjelaskan masalah-masalah yang telah dikemukakan di awal, sehingga akan tercapai sebuah kesimpulan.

H. Metode Analisis Data

Langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

- a. Metode Indukif yaitu fakta dan peristiwa yang khusus. Kemudian dari fakta dan peristiwa itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.
- b. Menggunakan Metode deskriptif analisis yaitu menggambarkan dan menguraikan pendapat anak milenial dalam kriteria memilih pasangan hidup dengan melakukan tehnik wawancara pada pukul 00.11-13.00 di Mall Transmart.⁸

⁸ Sandu Siyanto, Dr., SKM., M.Kes & M. Ali Sodik, M.A , *Dasar Metodologi Penelitian* (Karanganyar : Literasi Media Publishing, 2015)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasa Teori

1. Pernikahan

a. Pengertia Pernikahan

Nikah (kawin) menurut arti asli ialah hubungan seksual tetapi menurut arti majazi (mathaporic) atau arti hukum ialah akad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suam istri antara seseorang pria dengan seseorang wanita.

Abdul : al Nikah yang lazim dalam bahasa Indonesia sehari-hari disebut Akad Nikah dari kata-kata Aqad Nikah. Nikah artinya perkawinan seangkan aqad artinya perjanjian. Jadi aqad nikah berarti perjanjian suci untuk mengikatkan diri dalam perkawinan antara seseorang wanita dengan seseorang pria membentuk keluarga bahagia da kekal (abadi).

- a) Menurut Sajuti Thalib, Pernikahan ialah suatu perjanjian yang suci kuat dan kokoh untuk hidupbersama secara sah anatra seseorang laki-laki ddengan perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun-menyantuni, kasih-mengasihi, tentam dan bahagia.⁹

⁹ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam (suatu analisis dari undang-undang no. 1 tahun 1974 dan kompilasi hukum islam)* (Jakarta : Bumi Aksara , 2004)hlm.1

- b) Sedangkan menurut Imam Syafi'i, pengertian nikah ialah suatu akad yang dengannya menjai halal hubungan seksual antara pria dengan wanita sedangkan menurut arti majazi (mathaporic) nikah itu hubungan seksual.
- c) Menurut Mahmud Yunus dalam bukunya, Nikah itu artinya hubungan seksual (setubuh) beliau mendasarkan pendapatnya itu kepada Hadis Rasul yang berbunyi : Dikutuki Allah yang menikah (setubuh) dengan tangannya (onani). (Rawahul Abu Daud).
- d) Hazairin dalam bukunya mengatakan inti pernikahan itu adalah hubungan seksual. Menurut beliau itu tidak ada nikah (perkawinan) bilamana tidak ada hubungan seksual. Beliau mengambil tamsil bila tidak ada hubungan seksual antara suami istri, maka tidak perlu ada tenggang waktu menunggu (*iddah*) untuk menikahi lagi bekas istri itu dengan laki-laki lain.¹⁰
- e) Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (Pasal 1), perkawinan itu ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan Pancasila di mana sila yang pertamanya ialah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama/kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani, tetapi unsur batin/rohani juga mempunyai peranan yang penting.

¹⁰ *Ibid.* h. 2

- f) Menurut Ibrahim Hosen, nikah menurut arti asli dapat juga berarti akad dengannya menjadi halal hubungan kelamin antara pria dan wanita, sedangkan menurut arti lain ialah bersetubuh (Syafi'i).
- g) Pengertian Perkawinan menurut Kompilasi Hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Dan perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

Dari pengertian ini perkawinan mengandung aspek akibat hukum, melangsungkan perkawinan ialah saling mendapatkan hak dan kewajiban serta bertujuan mengadakan hubungan pergaulan yang dilandasi tolong menolong. Karena perkawinan termasuk pelaksanaan agama, maka di dalamnya terkandung adanya tujuan/maksud mengharapkan keridhaan Allah SWT.¹¹

Dalam kompilasi Hukum Islam, pengertian perkawinan dan tujuannya dinyatakan dalam pasal 2 dan 3 sebagai berikut: ¹²

Pasal 2

Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mutsaqan ghalizhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Pasal 3

¹¹ *Ibid.* h. 3

¹² H. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV.Akademika Pressindo, 1995) hlm.114

Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Menurut bahasa, kata “nikah” berarti *adh-dhammu wattadaakhul* (bertindih dan memasukkan). Dalam kitab lain, kata nikah diartikan dengan *adh-dhanmu wa al-jam'u* (bertindih dan berkumpul). Oleh karena itu, menurut kebiasaan Arab, pergeseran rumpun pohon seperti bamboo akibat tiupan angin diistilahkan dengan *tanakahatil asyjar* (rumpun pohon itu sedang kawin), karena tiupan angin itu menyebabkan terjadinya gesekan dan terjadinya rumpun yang satu ke ruang yang lain.

Menurut istilah ilmu fiqh, nikah berarti suatu akad (perjanjian) yang mengandung kebolehan melakukan hubungan seksual dengan memakai lafazh “*nikah*” atau “*tazwij*”.

Nikah atau *jima'*, sesuai dengan makna linguistiknya, berasal dari kata “*al-wath*”, yaitu bersetubuh atau bersenggama. Nikah adalah akad yang mengandung pembolehan untuk berhubungan seks dengan lafazh “*an-nikah*” atau “*at-tazwij*”, artinya bersetubuh, dengan pengertian menikahi perempuan makna hakikatnya menggauli istri dan kata “*munakahat*” diartikan saling menggauli.

Pada hakikatnya, akad nikah adalah pertalian yang teguh dan kuat dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami-istri dan keturunannya, melainkan antara dua keluarga.

Pernikahan adalah suatu akad antara seorang calon mempelai pria dan calon mempelai wanita atas dasar kerelaan dan kesukaan kedua belah pihak, yang dilakukan oleh pihak lain (wali) menurut sifat dan syarat yang telah

ditetapkan *syara'* untuk menghalalkan pencampuran atara keduanya, sehingga satu sama lain saling membutuhkan menjadi sekutu sebagai teman hidup dalam rumah tangga.¹³

Pengertian *nikah* seperti yang dipahami dari kebanyakan pendapat fuqaha adalah ikatan yang bertujuan menghalalkan hubungan kelamin antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang sebelumnya tidak halal.

Pengertian perkawinan sebagaimana dijelaskan oleh Slamet Abidin dan Aminudin terdiri atas beberapa definisi, yaitu sebagai berikut :

1. Ulama Hanafiyah mendefinisikan pernikahan atau perkawinan sebagai suatu akad yang berguna untuk memilik *mut'ah* dengan sengaja. Artinya, seorang laki-laki dapat menguasai perempuan dengan seluruh anggota badannya untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan.¹⁴
2. Ulama Syafi'iyah megatakan bahwa perkawinan adalah suatu akad dengan menggunakan lafazh "*nikah*" atau "*zauj*", yang menyimpan arti memiliki. Artinya dengan pernikahan, seseorang dapat memiliki atau mendapat kesenangan dari pasangannya.
3. Ulama Malikiyah menyebutkan bahwa perkawinan adalah suatu akad yang mengandung arti *mut'ah* untuk mencapai kepuasan dengan tidak mewajibkan adanya harga.
4. Ulama Hanabilah mengatakan bahwa perkawinan adalah akad dengan menggunakan lafazh "*nikah*" atau "*tazwij*" untuk mendapatkan kepuasan,

¹³ Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Dalam Islam dan Undang-Undang (perspektif fiqh munakahat dan UU no.1/1974 tentang poligami dan problematika)* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2008)hlm. 13

¹⁴ *Ibid.* h. 81

artinya seorang laki-laki dapat memperoleh kepuasan dari seorang perempuan dan sebaliknya. Dalam pengertian di atas terdapat kata-kata milik yang mengandung pengertian hak untuk memiliki melalui akad nikah. Oleh karena itu, suami-istri dapat saling mengambil manfaat untuk mencapai kehidupan dalam rumah tangganya yang bertujuan membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah di dunia.

Dalam pengertian-pengertian tersebut, ada lima hal mendasar yang secara substansial berkaitan erat dengan pernikahan atau perkawinan yang dilakukan oleh manusia, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam pernikahan terdapat hubungan timbal balik dan hubungan fungsional antara calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan.
2. Dalam pernikahan terdapat kebulatan tekad di antara kedua belah pihak untuk mengucapkan janji suci untuk menjadi pasangan suami-istri.¹⁵
3. Dalam pernikahan terdapat hubungan genetik antara pihak suami dan keluarganya dengan pihak istri dan keluarganya.
4. Dalam pernikahan terdapat penentuan hak dan kewajiban suami-istri secara proporsional.
5. Dalam pernikahan terdapat harapan dan cita-cita untuk menciptakan regenerasi yang abadi sehingga anak keturunan akan melanjutkan hubungan silaturahmi tanpa batas waktu yang ditentukan.

b. Tujuan Pernikahan

¹⁵ *Ibid.* h.82

Tujuan pernikahan ialah menurut perintah Allah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.¹⁶

Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa tujuan pernikahan dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dan menjalani hidupnya di dunia ini, juga mencegah perzinaan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan ketentraman keluarga dan masyarakat.

Dalam buku Soemijati disebutkan bahwa: tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh syari'ah.

Rumusan tujuan perkawinan di atas dapat diperinci sebagai berikut :

- a. Menghalalkan hubungan kelamin untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan.
- b. Mewujudkan suatu keluarga dengan dasar cinta kasih.
- c. Memperoleh keturunan yang sah.¹⁷

¹⁶ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam (suatu analisis dari undang-undang no. 1 tahun 1974 dan kompilasi hukum islam)* (Jakarta : Bumi Aksara , 2004)

Dari rumusan di atas, Filosof Islam Imam Ghazali membagi tujuan dan faedah perkawinan kepada lima hal, seperti berikut:

1. Memperoleh keturunan yang sah yang akan melangsungkan keturunan serta memperkembangkan suku-suku bangsa manusia.
2. Memenuhi tuntutan naluriah hidup kemanusiaan.
3. Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan.
4. Membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis pertama dari masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang.
5. Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal, dan memperbesar rasa tanggung jawab.¹⁸

Dari definisi perkawinan menurut pasal 1 Undang-undang nomer 1 tahun 1974 tentang perkawinan maka dapat disimpulkan bahwa tujuan perkawinn menurut Undang-undang Nomer 1 Tahun 1974 adalah bahwa perkawinan bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Untuk lebih jelasnya marilah kita melihat beberapa ayat-ayat dalam Kitab Suci AL Quran dan Hadis yang berhubungan dengan perkawinan. Firman Allah dalam surah An-Nissa' (Q. IV:1) mengatakan, "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan dan memperkembangbiakan

¹⁷ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam (suatu analisis dari undang-undang no. 1 tahun 1974 dan kompilasi hukum islam)* (Jakarta : Bumi Aksara , 2004)hlm. 27

¹⁸ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta : Kencana, 2010)hlm. 12

laki-laki perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Firman Allah swt. Dalam surah An-Nahl ayat 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ

وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ



mengatakan, “Allah menjadikan bagi kamu istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu dan memberikan kamu rezeki dari yang baik-baik.”¹⁹

Sabda-sabda Rasulullah saw. Mengenai perkawinan dapat kita jumpai sebagai berikut:

1. “kawinlah kamu, berketurunan kamu, sesungguhnya aku (Muhammad) bangga dengan kamu terhadap umat lain pada hari Qiamat.”²⁰
2. “kawinlah kamu, berketurunanlah kamu niscaya kamu menjadi banyak.”
3. “perempuan berkulit hitam, banyak melahirkan lebih baik dari perempuan cantik yang mandul.”

¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Q.S. An-Nahl ayat 72, Departemen Agama RI, Jakarta : Wali

²⁰ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam (suatu analisis dari undang-undang no. 1 tahun 1974 dan kompilasi hukum islam)* (Jakarta : Bumi Aksara , 2004)hlm. 29

4. “siapa yang meninggalkan nikah karena takut banyak keluarga, maka bukanlah ia dari golongan kami.”
5. “Hai para pemuda, barangsiapa sudah mampu kawin, kawinlah. Maka sesungguhnya kawin itu lebih dapat memelihara pandangan mata yang lebih dapat memelihara pandangan mata yang lebih dapat memelihara dia dari perbuatan keji. Dan barangsiapa yang belum sanggup hendaknya berpuasa karena dengan puasa itu nafsu syahwatnya akan berkurang.”

Memperhatikan ayat-ayat AL Quran dan Hadis Rasulullah saw. Tersebut di atas jelas bahwa Islam menganjurkan perkawinan, agar terwujud keluarga yang besar yang mampu mengatur kehidupan mereka di atas bumi ini, dan dapat menikmati serta memanfaatkan segala yang telah disediakan Tuhan.

Rasulullah saw. Menganjurkan kawin bagi mereka yang telah memenuhi syarat-syarat fisik dan materiil yang diperlukan, sebab manfaatnya kawin adalah untuk menjaga jangan terjerumus dan melanggar larangan Allah, yaitu melakukan zina yang sangat dimurkai Allah, yang akibatnya sangat merusak kepada dirinya, keluarganya dan masyarakatnya.²¹

Kecuali kalau memang persyaratan yang diperlukan belum terpenuhi Rasulullah telah memberikan petunjuk, agar yang bersangkutan melakukan puasa, sebab puasa adalah salah satu cara untuk mengekang syahwat, karena badannya

²¹ Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Dalam Islam dan Undang-Undang (perspektif fiqh munakahat dan UU no.1/1974 tentang poligami dan problematika)* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2008) hlm. 30

lemah, maka syahwatnya pun lemah. Rezeki dan nikmat yang disediakan Tuhan jelas melebihi kebutuhan manusia dan makhluk lain umumnya.

Menjadi kewajiban manusia adalah mengusahakan dan menggali kekayaan alam yang berlimpah ini, untuk bisa dinikmati bersama-sama dengan cara-cara yang diridai oleh Allah swt.

Tujuan perkawinan yang sejati dalam Islam adalah pembinaan akhlak manusia dan memanusiakan manusia sehingga hubungan yang terjadi antara dua gender yang berbeda dapat membangun kehidupan baru secara sosial dan kultural. Hubungan dalam bangunan tersebut adalah kehidupan rumah tangga dan terbentuknya generasi keturunan manusia yang memberikan kemaslahatan bagi masa depan masyarakat dan negara.

Secara materiel, sebagaimana dikatakan oleh Sulaiman Rasyid, tujuan pernikahan yang dipahami oleh kebanyakan pemuda dari dahulu sampai sekarang, diantaranya:

1. Mengharapkan harta benda,
2. Mengharapkan kebangsanawannya,
3. Ingin melihat kecantikannya,
4. Agama dan budi pekertinya yang baik.²²

Sedangkan tujuan substansial dari perkawinan adalah sebagai berikut;

Pertama: perkawinan bertujuan untuk menyalurkan kebutuhan seksualitas manusia dengan jalan yang dibenarkan oleh Allah dan mengendalikan hawa nafsu

²² Ibid. h. 31

dengan cara yang terbaik yang berkaitan dengan peningkatan moralitas manusia sebagai hamba Allah.

Tujuan utama perkawinan adalah menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Tujuan ini berkaitan dengan pembersihan moralitas manusia. Akhlak manusia sebelum peradabannya mencapai puncak kemanusiaan hidup bagaikan binatang.

Kedua: tujuan perkawinan adalah mengangkat harkat dan martabat perempuan. Karena dalam sejarah kemanusiaan, terutama pada zaman jahiliah ketika kedudukan perempuan tidak lebih dari barang dagangan yang setiap saat dapat diperjualbelikan, bahwa anak-anak perempuan dibunuh hidup-hidup karena dipandang tidak berguna secara ekonomis.

Perkawinan adalah ikatan janji suci antara suami dan istri untuk membangun keluarga yang bahagia, tenteram, dan abadi dengan landasan ketauhidan. Dengan landasan tersebut, pernikahan yang bertujuan mengangkat harta dan martabat kaum wanita secara substansial pada tiga prinsip penting, yaitu:

1. Semua manusia di mata Allah kedudukannya sama dan sederajat;
2. Setiap manusia diberi kelebihan dan kekurangan; dan
3. Setiap manusia dapat melakukan hubungan timbale balik serta hubungan fungsional agar kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing menjadi potensi yang kuat untuk membangun kehidupan secara bersama-sama dalam ikatan janji suci, yang salah satunya melalui perkawinan.²³

²³ *Ibid.* h. 32

Ketiga: tujuan perkawinan adalah mereproduksi keturunan, agar manusia tidak punah dan hilang ditelan sejarah. Agar pembicaraan makhluk manusia bukan sekedar nostalgia atau kajian antropologis sebagaimana membicarakan binatang purba dan manusia primitive yang selah-olah tidak lebih dari dongeng masa lalu.

c. Rukun dan Syarat Perkawinan

1. Pengertian rukun, Syarat dan Sah.

“Rukun yaitu sesuatu yang mesti ada yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti membasuh muka untuk wudhu dan takbiratul ihram untuk shalat”. Atau adanya calon pengantin laki-laki/ perempuan dalam perkawinan.

“Syarat yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti menutup aurat untuk shalat”. Atau, menurut Islam, calon pengantin laki-laki / perempuan itu harus beragama Islam.²⁴

2. Rukun Perkawinan

Jumhur ulama sepakat bahwa rukun perkawinan itu terdiri atas :

- a. Adanya calon suami dan istri yang akan melakukan perkawinan.
- b. Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita.

Akad nikah akan dianggap sah apabila ada seorang wali atau wakilnya yang akan menikahnya.

²⁴ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta : Kencana, 2010)

- c. Adanya dua orang saksi.

Pelaksanaan akad nikah akan sah apabila dua orang saksi yang menyaksikan akad nikah tersebut.

- d. Sighat akad nikah, yaitu ijab Kabul yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita, dan dijawab oleh calon pengantin laki-laki.

Tentang jumlah rukun nikah ini, para ulama berbeda pendapat :²⁵

- Imam Malik mengatakan bahwa rukun nikah itu ada lima macam, yaitu:

1. Wali dari pihak perempuan,
2. Mahar (maskawin),
3. Calon pengantin laki-laki
4. Calon pengantin perempuan
5. Sighat akad nikah.



- Imam Syafi'i berkata rukun nikah itu ada lima macam, yaitu:

1. Calon pengantin laki-laki,
2. Calon pengantin perempuan,
3. Wali,
4. Dua orang saksi,
5. Sighat akad nikah.

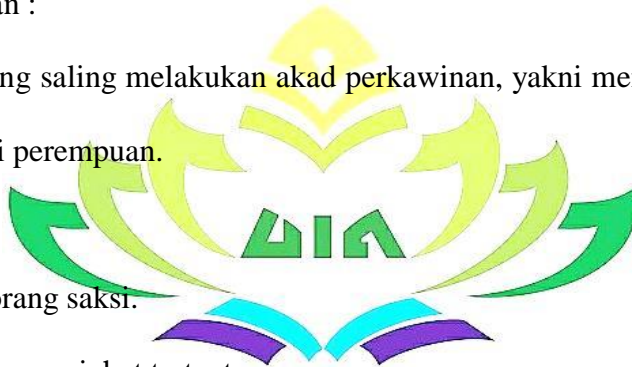
- Menurut ulama Hanafiyah, rukun nikah itu hanya ijab dan qabul saja (yaitu akad yang dilakukan oleh pihak wali perempuan dan calon pengantin laki-laki). Sedangkan menurut golongan yang lain rukun nikah itu ada empat, yaitu:

²⁵ Ibid. h. 46-47

1. Sighat (ijab dan qabul),
 2. Calon pengantin perempuan,
 3. Calon pengantin laki-laki,
 4. Wali dari pihak calon pengantin perempuan.²⁶
- Pendapat yang mengatakan bahwa rukun nikah itu ada empat, karena calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan digabung menjadi satu rukun, seperti terlihat dibawah ini.

Rukun perkawinan :

- a. Dua orang yang saling melakukan akad perkawinan, yakni mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.
- b. Adanya wali.
- c. Adanya dua orang saksi.
- d. Dilakukan dengan sighat tertentu.



3. Syarat-syarat Perkawinan

Syarat-syarat pernikahan berkaitan dengan rukun-rukun nikah yang telah dikemukakan. Jika rukun nikah harus ada wali nikah harus ada wali, orang yang menjadi wali harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Al-Quran, Al-Hadis, dan Undang-undangnya berlaku. Syarat perkawinan adalah :

- 1.) Kesanggupan dari calon mempelai untuk melaksanakan akad nikah
- 2.) Calon mempelai bukanlah orang yang terlarang melaksanakan pernikahan
- 3.) Calon mempelai adalah orang yang seagama, sehingga tercapai suatu keharmonisan yang menjadi salah satu tujuan perkawinan tersebut.²⁷

²⁶ *Ibid.* h.47-48

Hal-hal yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan pernikahan antara lain

:

a. Calon mempelai laki-laki dan perempuan

Keberadaan calon pengantin laki-laki dan perempuan mutlak adanya dalam pernikahan.

Namun ada hal-hal yang perlu diperhatikan kaitannya dengan calon pengantin adalah:

- 1.) Antara pengantin laki-laki dan perempuan bukan muhrim, berdasarkan surat an-Nisa: 22-23



“Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)” (QS. An-Nisa: 22)

وَخَلَلْتُمْ وَعَمَّيْتُمْ وَأَخَوَاتِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ أُمَّهَاتِكُمْ عَلَيْكُمْ حُرْمَتٌ

أَرْضَعْنَكُمْ الَّتِي وَأُمَّهَاتِكُمْ الْأَخْتِ وَبَنَاتِ الْأَخِ وَبَنَاتِ

²⁷ A. Zubdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan*, (Bandung : Al-Bayan, 1994)

فِي الَّتِي وَرَبَّيْبِكُمْ نِسَائِكُمْ وَأُمّهْت الرّضْعَة مِنْ وَأَخَوَاتِكُمْ

دَخَلْتُمْ تَكُونُوا لَمْ فَإِنْ بِهِنَّ دَخَلْتُمْ الَّتِي نِسَائِكُمْ مِنْ حُجُورِكُمْ

مِنْ الَّذِينَ أَبْنَائِكُمْ وَحَلْتِلُ عَلَيْكُمْ جُنَاحَ فَلَا بِهِنَّ

اللَّهُ إِنَّ سَلَفَ قَدْ مَا إِلَّا الْأُحْتَيْنِ بَيْنَ تَجْمَعُوا وَأَنْ أَصْلَبِكُمْ

رَحِيمًا غَفُورًا كَانَ ²⁸

“diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa: 23)

²⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Q.S. An-Nisa (22-23), Departemen Agama RI, Jakarta : Wali

Maksud ibu di sini ialah ibu, nenek dan seterusnya ke atas. dan yang dimaksud dengan anak perempuan ialah anak perempuan, cucu perempuan dan seterusnya ke bawah, demikian juga yang lain-lainnya. sedang yang dimaksud dengan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu, menurut jumhur ulama Termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharaannya.

dapat ditarik kesimpulan ada tiga golongan muhrim yaitu: ²⁹

a.) Golongan pertama karena pertalian darah:

- (1) Anak kandung perempuan atau anak kandung laki-laki
- (2) Ibu kandung/ bapak kandung
- (3) Saudara perempuan kandung atau saudara laki-laki kandung
- (4) Keponakan perempuan atau anak perempuan saudara kandung laki-laki
- (5) Keponakan perempuan atau anak perempuan saudara kandung perempuan
- (6) Bibi (dari ayah)
- (7) Bibi (dari ibu)

b.) Golongan kedua karena susuan, yaitu:

- (1) Perempuan yang pernah menyusui
- (2) Perempuan sesusuan (anak perempuan dari perempuan yang pernah menyusui)

c.) Golongan darah semenda, yaitu:

- (1) Mertua perempuan juga mertua laki-laki

²⁹ Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004) h. 60

- (2) Anak perempuan tiri (apabila sudah mencampuri ibunya). Namun bila belum mencampuri ibunya, maka anak perempuan tiri diperbolehkan dinikahi
- (3) Menantu perempuan atau juga menantu laki-laki
- (4) Menikahi dua orang perempuan bersaudara sekaligus, kecuali menikahi ipar perempuan dari istri yang telah cerai
- (5) Ibu tiri sekalipun sudah diceraikan oleh ayahnya.
 - 1) Calon pengantin harus seagama (sama-sama beragama Islam).
 - 2) Calon pengantin sedang tidak terikat perkawinan dengan orang lain.
 - 3) Bukan wanita musyrik atau kafir.³⁰

b. Wali

Wali merupakan orang yang memberikan izin berlangsungnya akad nikah antara laki-laki dan perempuan. Wali nikah hanya ditetapkan bagi pihak pengantin perempuan. Ulama berselisih pendapat, apakah wali menjadi syarat sahnya pernikahan atau tidak.³¹

Untuk sahnya orang yang menjadi wali dan dua orang saksi harus memenuhi 6 syarat berikut:

- 1.) Islam
- 2.) Baligh
- 3.) Sehat akal

³⁰ Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia: Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta : Kencana, 2006)

³¹ A. Zubdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan*, (Bandung : Al-Bayan, 1994)hm 80

4.) Merdeka

5.) Laki-laki

6.) Adil³²

Sedangkan orang-orang yang berhak menjadi wali sesuai dengan urutannya adalah sebagai berikut:

1.) Ayah

2.) Kakek (ayah dari ayah)

3.) Saudara laki-laki sekandung

4.) Saudara laki-laki seayah

5.) Keponakan dari saudara laki-laki sekandung

6.) Keponakan laki-laki dari saudara laki-laki seayah

7.) Anak laki-laki paman



Dalam pernikahan dikenal pula adanya beberapa macam wali yaitu:

1.) Wali Mujbir

Wali yang mempunyai hak untuk memaksa gadisnya menikah dengan laki-laki dengan batas yang wajar. Wali mujbir adalah mereka yang mempunyai garis keturunan ke atas dengan perempuan yang akan menikah.

2.) Wali Nasab

Wali nikah yang memiliki hubungan keluarga calon pengantin perempuan. Wali ini terdiri dari saudara laki-laki sekandung, paman beserta keturunannya menurut garis patrilineal (laki-laki).

3.) Wali Hakim

³² Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'alaal-Mazahib al-Arba'ah*, (Bandung: Darul Ulum, 1995), hlm. 13

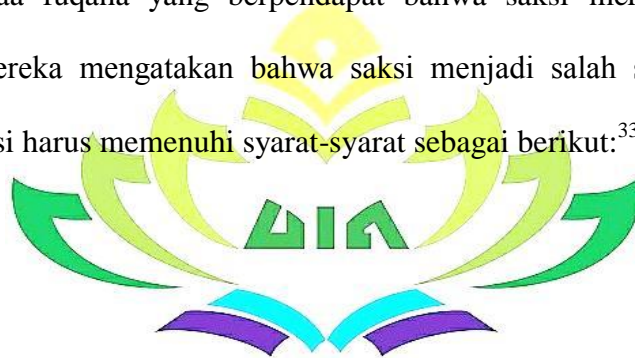
Bila semua wali diatas tidak ada, maka penguasa dapat ditunjuk dengan kesepakatan kedua belah pihak (calon istri-suami) menjadi wali untuk menikahkannya.

c. Dua Orang Saksi

Tentang saksi, Abu Hanifah, Imam Syafi’I, Imam Malik menyatakan bahwa “Saksi termasuk syarat nikah. Dan mereka sependapat bahwa nikah *sirri* tidak diperbolehkan.

Bagi paraa fuqaha yang berpendapat bahwa saksi merupakan hukum syara’, maka mereka mengatakan bahwa saksi menjadi salah satu syarat sah perkawinan. Saksi harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:³³

- 1.) Islam
- 2.) Baligh
- 3.) Sehat akal nya
- 4.) Merdeka
- 5.) Laki-laki
- 6.) Adil
- 7.) Mendengar dan melihat
- 8.) Kuat ingatannya
- 9.) Tidak sedang menjadi wali
- 10.) Mengerti maksud ijab qabul



d. Mahar

³³ *Ibid.* h.14

Mahar secara etimologi artinya *maskawin*. Secara terminologi, mahar ialah pemberian wajib dari calon suami kepada calon istri sebagai ketulusan hati calon suami untuk menimbulkan rasa cinta kasih bagi seorang istri kepada calon suaminya.

Mahar apabila ditinjau dari segi besarnya mahar yang harus dibayar suami, maka terdapat dua pembagian mahar, yaitu:³⁴

1.) Mahar Musamma

Adalah mahar yang besar dan kecilnya ditentukan oleh kedua belah pihak yang dapat dibayar tunai atau ditangguhkan sesuai persetujuan istri.

2.) Mahar Mitsil

Adalah mahar yang disesuaikan dengan umur si perempuan, kecantikannya, kekayaannya, kepandaiannya, agamanya, kegadisannya dan ukuran lain yang menyebabkan perbedaan mas kawin.

e. Ijab Qabul

Ijab adalah pernyataan penawaran dari calon pengantin perempuan yang diwakili oleh walinya. Hakikatnya ijab adalah suatu pernyataan dari perempuan sebagai kehendak untuk mengikatkan diri dengan seorang laki-laki sebagai suami. Bentuk ijab berupa sighat yaitu susunan kata-kata yang jelas. Misalnya: “Saya nikahkan engkau dengan anak saya bernama fulanah binti fulan dengan maskawin berupa seperangkat alat sholat dibayar tunai”.³⁵

³⁴ H.S.A. Al-Hamdani, *Risalah Nikah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 138

³⁵ A. Zubdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan*, (Bandung : Al-Bayan, 1994) hlm 52

Sedangkan qabul adalah pernyataan penerima dari calon pengantin laki-laki atas ijab calon pengantin perempuan. Bentuk pernyataan juga harus berupa sighat susunan kata. Misalnya: “Saya terima nikahnya fulanah binti fulan dengan maskawin tersebut tunai”.

Akad tersebut bersifat suci sebagai pernyataan bahwa perjanjian itu didasarkan atas landasan agama yang mengakibatkan halalnya hubungan laki-laki dan perempuan dan menimbulkan hak dan kewajiban di antara keduanya.

d. Jenis-jenis Pernikahan

a. Pernikahan yang dihalalkan

Pernikahan dikatakan halal apabila telah memenuhi rukun dan syarat pernikahan. Rukun pernikahan adalah ada calon mempelai laki-laki dan perempuan, wali, dua orang saksi, mahar, ijab dan qobul. Sedangkan syarat pernikahan adalah kesanggupan dari calon mempelai untuk melaksanakan akad nikah, calon mempelai untuk melaksanakan akad nikah, calon mempelai bukanlah orang yang terlarang melaksanakan perkawinan, calon mempelai adalah orang-orang yang seagama, sehingga tercapai suatu keharmonisan yang menjadi salah satu tujuan perkawinan tersebut.

b. Pernikahan yang diharamkan

Pernikahan akan menjadi suatu hal yang dilarang apabila tidak sesuai lagi dengan tujuan dan fungsi yang disyariatkannya. Oleh karena itu agama Islam melarang perkawinan yang dibawah ini: ³⁶

³⁶ *Ibid.* h. 53

1.) Nikah Mut'ah

Sekalipun syi'ah atau mu'awiyah membolehkan nikah mut'ah, tetapi jumhur ulama mengharamkannya. Karena nikah mut'ah itu tujuannya semata-mata untuk melepaskan hawa nafsu belaka, untuk bersenang-senang dan diadakan untuk waktu-waktu yang tertentu saja. Atau biasa disebut nikah sementara, nikah berjangka waktu, nikah kontrak atau nikah terputus (*temporary marriage*). Lamanya bergantung pada kesepakatan kedua belah pihak. Misalnya setahun, enam bulan, tiga bulan, dua tahun dan sebagainya. Besarnya mahar biasanya ditentukan oleh pihak wanita.

2.) Nikah Muhallil

Nikah muhallil ialah nikah yang tujuannya untuk menghalalkan bekas istri yang telah ditalak tiga kali (talak ba'in) oleh suami yang telah mentalaknya itu, sehingga mereka dapat kawin lagi dengan mantan istrinya setelah dinikahi oleh laki-laki lain.

3.) Nikah Syigar

Nikah syigar (nikah tukaran) ialah seorang laki-laki menikahkan seorang wanita yang dibawah perwaliannya dengan laki-laki lain, dengan persyaratan dengan laki-laki lain, dengan persyaratan bahwa laki-laki lain itu menikahkan pula seorang wanita yang dalam perwaliannya dengan laki-laki itu, tanpa kesediaan membayar mahar.

4.) Nikah Tafwid

Nikah Tafwid ialah nikah yang di dalam sighat akadnya tidak dinyatakan kesediaan membayar mahar oleh pihak calon suami kepada pihak calon istri.

5.) Nikah yang kurang salah satu dari syarat-syarat atau rukunnya.

e. Dasar-Dasar Pernikahan

a. Menurut Fiqih Munaqahat

1. Dalil Al-Qur'an

Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 3 sebagai berikut :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ

وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا

تَعُولُوا ﴿٣٧﴾

“Dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil terhadap anak yatim, maka kawinilah perempuan-perempuan lain yang kamu senangi, dua, tiga atau empat dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil, cukup satu orang.” (An-Nisa : 3)³⁷

Ayat ini memerintahkan kepada orang laki-laki yang sudah mampu untuk melaksanakan nikah. Adapun yang dimaksud adil dalam ayat ini adalah adil didalam memberikan kepada istri berupa pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat jahiriah. Ayat ini juga menerangkan bahwa Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu.

Menurut Al-Qur'an, Surat Al A'Raaf ayat 189 berbunyi :

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Q.S. An-Nisa (3), Departemen Agama RI, Jakarta : Wali

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ^ط

فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ^ط فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا

اللَّهُ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْنَا صَاحِبًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٣٨﴾

“dialah yang menciptakan kamu dari suatu zat dan dari padanya dia menciptakan istrinya agar dia merasa senang.” (Al A’Raaf : 189).³⁸

Sehingga perkawinan adalah menciptakan kehidupan keluarga antara suami istri dan anak-anak serta orang tua agar tercapai suatu kehidupan yang aman dan tentram (sakinah), pergaulan yang saling mencintai (mawaddah) dan saling menyantuni (Rohmah).

b. Menurut Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974.

Landasan hukum terdapat dalam pasal 2 ayat (1) dan pasal 2 ayat (2) UU

Perkawinan yang rumusannya :

Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan-peraturan, perundang-undangan yang berlaku.

c. Menurut Kompilasi Hukum Islam

Dasar perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 2 dan 3 disebutkan bahwa

:

³⁸ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Q.S. Al A’Raaf (189), Departemen Agama RI, Jakarta : Wali

Perkawinan menurut Hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau miitsaaqan ghaliizhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.³⁹

2. Pasangan Hidup

a. Pengertian Pemilihan Pasangan

Memilih pasangan, berarti memilih seseorang yang diharapkan dapat menjadi teman hidup, seseorang yang dapat menjadi rekan untuk menjadi orang tua dari anak-anak kelak. Pemilihan pasangan yang dilakukan oleh individu, biasanya didasari dengan memilih calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan dari individu akan memilih pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan.

Teori proses perkembangan menjelaskan bahwa pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan idividu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya terpilihnya calon pasangan hidup individu tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan pasangan adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk menjadi teman hidupnya melalui proses pemilihan dari seseorang yang dianggap tidak tepat sampai akhirnya terpilih calon pasangan hidup yang tepat menurut individu tersebut.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pasangan

Sebuah hadis yang diriwalkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah RA, Rasulullah bersabda:

³⁹ Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Dalam Islam dan Undang-Undang (perspektif fiqh munakahat dan UU no.1/1974 tentang poligami dan problematika)* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2008) hlm.82

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: "Wanita umumnya dinikahi karena 4 hal: hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Karena itu, pilihlah yang memiliki agama, kalian akan beruntung.(HR. Imam Bukhari)⁴⁰

Menurut degenova (2008), ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan, yaitu :

a. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga, akan sangat mempengaruhi individu, baik ketika ingin menjadi pasangan hidup atau akan melakukan pemilihan pasangan. Pada saat melakukan pemilihan pasangan dan setelah memilih pasangan, melihat latar belakang dari calon pasangan akan sangat membantu dalam mempelajari sifat calon pasangan yang sudah dipilih. Dalam mempelajari latar belakang keluarga dari calon pasangan, akan diperhatikan, yaitu :⁴¹

1.) Kelas Sosioekonomi

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kepuasan pernikahan yang baik adalah jika memilih pasangan dengan status sosioekonomi yang baik. Apabila seseorang individu memilih pasangan yang dengan setatus ekonomi yang rendah, kemungkinan kepuasan pernikahan akan kurang baik bila dibandingkan

⁴⁰ Software Maktabats Tsamilah

⁴¹ Muhammad Muhammad Al-Juhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani panduan untuk wanita muslimah*, (Jakarta : Amzah, 2005) h. 102

dengan individu yang memilih pasangan yang berasal dari kelas ekonomi yang tinggi.

2.) Pendidikan dan Inteligensi

Secara umum ada kecenderungan pada pasangan untuk memilih pasangan yang mempunyai perhatian mengenai pendidikan. Pernikahan dengan latar belakang pendidikan yang sama pada kedua pasangan akan lebih cocok bila dibandingkan dengan pernikahan yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda.

3.) Agama

Faktor yang juga dipertimbangkan dalam pemilihan pasangan adalah faktor Agama. Agama menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan, dengan asumsi bahwa pernikahan yang mempunyai latar belakang agama mempunyai kemungkinan anak-anak akan tumbuh dengan keyakinan dan moral yang sesuai dengan standar masyarakat.

4.) Pernikahan antar ras dan suku

Pernikahan antar ras atau antar suku masih menjadi permasalahan dalam masyarakat. Banyak masalah yang terjadi ketika seorang individu memiliki hubungan dengan individu yang mempunyai perbedaan suku atau ras. Permasalahan yang terjadi bukan pada pasangan tersebut, tetapi permasalahan yang terjadi bukan pada pasangan tersebut, tetapi permasalahan suku atau ras ini berasal dari keluarga, teman ataupun masyarakat disekitar. Secara umum, tanpa adanya dukungan dari keluarga atau teman, hubungan dengan perbedaan suku atau ras juga tidak akan terjadi.

c. Memilih Calon Suami

Bagi kaum wanita, agama Islam memberikan arahan dalam menjatuhkan pilihan terhadap calon suami. Memang, umumnya wanita mendambakan pria yang tampan, sehat, kuat, kaya, cakap, mempunyai kedudukan atau pangkat tinggi, dan sebagainya. Hal itu wajar saja terjadi, namun sifat-sifat tersebut adalah sifat lahiriyah belaka yang sewaktu-waktu dapat berubah sebaliknya.⁴²

Orang tampan bisa menjadi cacat karena kecelakaan, misalnya, orang sehat bisa menderita karena penyakit, orang sehat bisa menjadi lemah karena suatu sebab, orang kaya bisa menjadi miskin karena bangkrut atau kekayaannya disalahgunakan, pangkat atau kedudukan dapat melayang karena kesalahan atau usia lanjut, dan sebagainya.

Kalau cinta didasarkan pada hal-hal yang bersifat lahiriyah, cinta itu pun dapat hilang pada saat sifat-sifat tersebut hilang. Karena itu Islam menunjukkan, bahwa memilih calon suami agar didasarkan budi pekerti atau akhlak sang calon. Dengan akhlak yang mulia, dapat tumbuh saling mengerti secara sehat, melaksanakan kewajiban dan haknya masing-masing, mengerti kewajiban terhadap masyarakat, terhadap Allah, dan sebagainya.

Suami yang terpuji dalam pandangan Islam ialah yang memiliki sifat kemanusiaan yang utama, sifat kejantanan yang sempurna, ia memandang kehidupan dengan benar, melangkah pada jalan lurus, ia bukanlah orang yang memiliki kekayaan, atau orang yang memiliki fisik yang baik dan kedudukan tinggi,

⁴² A. Mudjab Mahalli, *Menikahlah, Engku Menjadi Kaya* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007) hlm.83

dengan tanpa memberi pertolongan dengan memberikan anugerah dan unsure yang baik.

Bagi para pemuda hendaknya memperhatikan yang utama, karena di sisi suaminya kebahagiaan istri dan keamanannya, dan hendaknya istrinya tidak dipertontonkan pada orang lain, atau ia menipu dengan berbagai penampilan. Nabi telah mencontohkan untuk memiliki suami yang baik agama dan akhlaknya, Nabi bersabda,

Jika seseorang yang kalian sukai agamanya dan akhlaknya mendatangi kalian, maka nikahkanlah padanya, jika engkau tidak melakukannya, maka akan terjadi fitnah (musibah) dan kerusakan yang besar. Mereka mengatakan, meski ia dalam keadaan seperti itu. Nabi menjawab, jika seseorang yang engkau sukai agamanya dan akhlaknya mendatangi kalian maka nikahkanlah padanya, sampai mengulang tiga kali.⁴³

Dengan ini Islam menolak barometer kebodohan dan kriteria orang-orang bodoh yang mengukur kemuliaan manusia, keluhuran, kemampuan dan kebaikan mereka dalam memilih istri dengan mereka yang memiliki harta, kecantikan, atau nasab, mereka melupakan waktu itu sendiri dengan menggabungkan kemuliaan, ketinggian kekuasaan, dan kebaikan hakiki bagi istri. Posisi kelayakan keutamaan, kedudukan, dan pemilihan. Dengan ini Islam juga memberikan barometer yang lurus, membenarkan kehidupan dan menyelamatkan kehidupan dari keburukan nafsu, membenci kekayaan, membenci kekuasaan, dan mementingkan kecantikan/ketampanan, ini merupakan ukuran keadilan tanpa perdebatan.

⁴³ Adil Fathi Abdullah, *25 wasiat Rasulullah menuju rumah tangga sakinah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2004) hlm.34

d. Kaum Laki-Laki Adalah Pemimpin Kaum Perempuan

Allah berfirman dalam Alquran surat An Nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri”⁴⁴

Mereka menggap bahwa kalimat diatas dapat dijadikan legitimasi bahwa kaum laki-laki memiliki kedudukan yang lebih utama dibandingkan kaum perempuan. Padahal, pada hakikatnya sama sekali tidak seperti itu. Barangsiapa yang ditugaskan untuk melakukan satu pekerjaan, maka ia akan memfokuskan seluruh usahanya untuk melaksanakan tugas tersebut.

Allah berfirman dalam surat Ar Ra'd ayat 33 :

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ﴿٣٣﴾

⁴⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Q.S An Nisa ayat (34), Departemen Agama RI, Jakarta :
Wali

“Maka Apakah Tuhan yang menjaga Setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?”⁴⁵

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan laki-aki sebagai pemimpin adalah laki-laki sebagai penggerak roda kehidupan dengan tujuan untuk menutupi semua kebutuhan kaum perempuan, menjaga mereka, dan memenuhi semua permintaannya baik yang berbentuk misteri maupun pangan. Maka, yang dimaksud dengan pemimpi disini adalah sebuah tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya.

Pemimpin adalah orang yang siap untuk berdiri, karena pekerjaan berdiri bukan hal yang mudah. Mereka harus menahan rasa lelah. Ketika si polan dikatakan sebagai seorang pemimpin suatu kaum, maka dalam masa kepemimpinannya ia akan selalu merasakan lelah.⁴⁶

Oleh karena itu, mengapa kita harus mengatakan bahwa kepemimpinan laki-laki bertujuan untuk menyembunyikan keahlian kaum perempuan, mengapa kita tidak berfikir positif bahwa justru hal tersebut sebagai bentuk perbuatan lakii-laki untuk memenuhi kebutuhan dan kemaslahatan kaum perempuan, karena kaum laki-laki

⁴⁵ Al-Qur’ An dan Terjemahannya Q.S An Nisa Ayat (33), Deprtemen Agama RI, Jakarta :

⁴⁶ Muhammad Utsman al-Khasyat , *muslimah ideal dimata pria* (Jakarta : Pustaka Hidayah , 2010) hlm. 50

bertugas untuk mengayomi perempuan. Tepatnya, memberikan yang terbaik untuk perempuan.

Keutamaan laki-laki disini karena mereka mampu untuk bekerja keras, melawan rasa lelah, dan mengadu nasib dengan kehidupan di dunia ini. Sehingga, dengan usahanya tersebut mereka dapat memenuhi semua kebutuhan kaum perempuan, ketika sudah saatnya tiba.

Seharusnya kaum perempuan merasa senang dengan hal tersebut. Karena Allah telah memberikan pekerjaan berat dan keras lainnya kepada ciptaannya yang khusus dan mampu menangani hal tersebut. Karena sebuah pekerjaan diluar rumah membutuhkan kekuatan fisik dan mental. Adapun perempuan telah Allah tugaskan untuk memberikan kasih sayang, kedamaian, dan kelembutan kepada anak-anak. Jadi kepemimpinan laki-laki sengaja Allah tentukan untuk menjauhkan kaum perempuan dari berbagai pekerjaan yang melelahkan.⁴⁷

Selain itu, kaum laki-laki juga berhak untuk mengatur keuangan yang ia hasilkan dari kerja kerasnya selama ini. Karena, seorang suami tidak hanya mencari materi untuk dirinya sendiri saja. Akan tetapi, pada jangkauan yang lebih luas, ia mencari rezeki untuk

⁴⁷ Adil Fathi Abdullah, *25 wasiat Rasulullah menuju rumah tangga sakinah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2004)hlm. 34

anak-anaknya atau pada jangkauan yang lebih luas lagi untuk anak cucunya kelak.

Bagaimanapun usaha keras seorang laki-laki baik sebagai ayah ataupun suami, ia tetap tidak memiliki hartanya tersebut untuk dirinya sendiri. Karena, didalam hartanya tersebut terdapat hak istri dan anak-anaknya. Adapun harta atau materi yang dimiliki kaum perempuan sudah menjadi haknya pribadi. Dan sekalipun istrinya memiliki harta, seorang suami tetap memiliki kewajiban untuk member nafkah kepadanya. Maka, kaum perempuan tidak akan mempergunakan uang pribadinya untuk kebutuhan pribadinya.⁴⁸

B. Tinjauan Pustaka

Dilihat dari pembahas terdahulu yang berjudul kriteria memilih pasangan hidup (Kajian Hermeneutika Hadis). Penulis menjelaskan bahwa hakekat pernikahan relasi suami istri yang seimbang ada dua syubyek dalam membentuk keluarga sakinah mawaddah wa rahmah, maka berbagai redaksi hadis yang memposisikan perempuan dipandang sebagai obyek yang dipilih, bisa dimaknai lebih luas tergantung konteks historis dan budayanya. Atau dengan kata lain dalam memilih pasangan (calon suami/istri) bisa mempertimbangkan dua aspek: fisik dan non fisik lebih menjamin untuk membentuk keluarga sakinah, sedangkan fisik sebagai katalisator saja. Dalam hal

⁴⁸ A. Mudjab Mahalli, *Menikahlah, Engku Menjadi Kaya* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007) hlm. 83

ini, kriteria Agama yang baik tidak sebatas Agama Islam, atau pengetahuan Agama yang tinggi, atau kualitas waktu yang lama dalam kegiatan Agama. Kriteria Agama yang baik, lebih disarankan pada kualitas keberagamaannya yang baik, kesalehan individu dan kesalehan sosialnya terjaga dengan baik.

Dari pembahasan penulis menyimpulkan bahwa keluarga memang merupakan bagian terkecil dari masyarakat, namun realitas lebih banyak berbicara bahwa dari bagian terkecil ilah kontruksi ideology yang lebih luas dibangun. Oleh karenanya, dari permasalahan yang dbahas harus dimulai untuk melakukan berbagai perubahan. Upaya membangun perubahan dengan “lebih mmanusiakan” perempuan harus dimulai dari bagian yang paling kecil, yakni membangun keluarga yang kokoh dengan diawali memilih pasangan yang tepat, yang keberagamaannya atau perilakunya benar-benar baik.

Perbedaan skripsi terdahulu dengan skripsi yang saat ini penulis tulis adalah, skripsi terdahulu lebih memfokuskan penjelasan tentang hadis-hadis terkait dengan diposisikannya perempuan sebagai obyek dalam pemilihan pasangan hidup. sedangkan skripsi yang penulis saat ini tulis lebih memfokuskan tentang kriteria calon pasangan hidup di era milenial.⁴⁹

⁴⁹ Nurun Najwah, skripsi kriteria memilih pasangan hidup (kajian hermeneutika hadis)

DAFTAR PUSTAKA

- A.Fatih Syahud, *Keluarga Sakinah (cara membina rumah tangga harmonis, bahagia dan berkualitas)* (Pagelaran Malang : Pustaka Alkhoirot, 2013)
- A. Mudjab Mahalli, *Menikahlah, Engku Menjadi Kaya* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)
- Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'alaal-Mazahib al-Arba'ah*, (Bandung: Darul Ulum, 1995)
- Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta : Kencana, 2010)
- Adil Fathi Abdullah, *25 wasiat Rasulullah menuju rumah tangga sakinah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2004)
- Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga (pedoman berkeluarga dalam islam)*, (Jakarta : Amzah, 2010)
- Arum Faizal, Sabila J. Firda , dkk, *Arus Metamorfosa Milenial* (Kendal : Penerbit Ernes, 2018)
- Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesi: Antra Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta : Kencana, 2006)
- A. Zubdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan*, (Bandung : Al-Bayan, 1994)
- Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Dalam Islam dan Undang-Undang (perspektif fiqh munakahat dan UU no.1/1974 tentang poligami dan problematika)* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2008)
- H. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV.Akademika Pressindo, 1995)
- H.Faturahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

Hasbi Indra, Iskandar Ahza, dan Hj. Huanani, *Poter Wanita Ahalehah* (Jakarta : Penamadani , 2004)

Lukman Ali, Hasan Ali, *Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta : 2011)

Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004)

Muhammad Muhammad Al-Juhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani panduan untuk wanita muslimah*, (Jakarta : Amzah, 2005)

Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam (suatu analisis dari undang-undang no. 1 tahun 1974 dan kompilasi hukum islam)* (Jakarta : Bumi Aksara , 2004)

Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *SHALAT TARIK JODOH (Cara Ampuh Mendapatkan Jodoh Idaman)* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2010)

Muhammad Utsman al-Khasyat , *muslimah ideal dimata pria* (Jakarta : Pustaka Hidayah , 2010)

Nur Achmad Budi Yulianto, Mohammad Maskan, Alifiulahtin Utaminingsih, *Metedeologi Penelitian Bisnis* (Malang : Polinema Press, 2017)

Sandu Siyanto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Karanganyar : Literasi Media Publishing, 2015)

Sita Simpati, *Doa-Doa untuk Pengantin (Sakinah di dunia bahagia di akhirat)* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2012)

Sudarsono, *Kamus Hukum* (Jakarta : PT Asdi Mahastya, 2007)

Syalkh Mutawalll As-Sya'rawl, *Fiqh Perempuan (MUSLIMAH) Busana dan Perhiasan, Penghormata atas Perempuan, Sampai Wanita Karier* (Jakarta : Amzah, 2009)

Tim Madinatul Ilmi, *Risalah Doa & Zikir Keluarga* (Jakarta : Qultum Media, 2017)

Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam* (Bandung : CV. Nuansa Aulia, 2009)



